

# Intensitas Budaya pada Musik Iringan Tari Tiga Serangkai di Sanggar Andari

Lukyantus<sup>a1\*</sup>, Nurmila Sari Djau<sup>b2</sup>, Mastri Dihita Sagala<sup>c3</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

<sup>1</sup>[f1111201019@student.untan.ac.id](mailto:f1111201019@student.untan.ac.id); <sup>2</sup>[nurmila.sari@fkip.untan.ac.id](mailto:nurmila.sari@fkip.untan.ac.id); <sup>3</sup>[mastri.dihita@fkip.untan.ac.id](mailto:mastri.dihita@fkip.untan.ac.id)

<p><b>SEJARAH ARTIKEL</b></p> <p>Diterima: 29 Maret 2024 Direvisi: 26 Juni 2024 Disetujui: 30 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p><b>*Corresponding</b> <a href="mailto:f1111201019@student.untan.ac.id">f1111201019@student.untan.ac.id</a></p> <p> <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.23944">10.22219/satwika.v8i2.23944</a></p> <p> <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Lukyantus., Djau, N. S., &amp; Sagala, M. D. (2024). Intensitas Budaya pada Musik Iringan Tari Tiga Serangkai di Sanggar Andari. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 306-316. <a href="https://doi.org/10.22210/satwika.v8i2.32944">https://doi.org/10.22210/satwika.v8i2.32944</a></p> 	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Tari Tiga Serangkai merupakan karya tari dari Sanggar Andari yang tercipta pada tahun 2002 atas respon terhadap konflik etnis yang terjadi di Kalimantan Barat pada tahun 1996. Kemajemukan itu dilihat oleh Kusmindari Triwati bukan sesuatu yang memecah belah justru menjadi simbolik Persatuan dan menjadi dasar terbentuknya tari Tiga Serangkai. Tari yang tidak lepas dari musik pengiringnya tentunya saling berkorelasi dalam konsep persatuan dari berbagai etnis tersebut, sehingga Intensitas Budaya yang terkandung di dalam karya ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam terutama sebagai sebuah medium pemersatu masyarakat yang mejemuk di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif serta Etnomusikologi sebagai pendekatan dalam menggali lebih dalam mengenai intensitas budaya dalam sudut pandang musik. Intensitas budaya yang terkandung dalam karya tari Tiga Serangkai oleh Sanggar Andari tampak melalui penyatuan elemen musik dan tarian dari berbagai latar belakang etnis yang ada di Kalimantan Barat. Intensitas Budaya yang terkandung dalam tari Tiga Serangkai bukan hanya sebuah karya gerak tari namun lebih dalam karya tersebut sebagai sebuah penggambaran sejarah, nilai, serta menjadi ruang dialektika antar suku menuju keharmonisan di Kalimantan Barat.</p> <p><b>Kata kunci:</b> intensitas budaya; musik iringan tari</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Tiga Serangkai dance is a dance work from Sanggar Andari that was created in 2002 in response to the ethnic conflict that occurred in West Kalimantan in 1996. The plurality is seen by Kusmindari Triwati as not something that divides, but instead becomes a symbolic unity and becomes the basis for the formation of Tiga Serangkai dance. The dance that cannot be separated from the accompanying music is certainly correlated with the concept of unity of the various ethnicities, so that the Cultural Intensity contained in this work becomes interesting to be examined more deeply, especially as a unifying medium for pluralistic communities in West Kalimantan. This research uses qualitative research using descriptive methods and Ethnomusicology as an approach in digging deeper into cultural intensity from a musical point of view. The cultural intensity contained in the Tiga Serangkai dance work by Sanggar Andari is seen through the unification of music and dance elements from various ethnic backgrounds in West Kalimantan. The cultural intensity contained in Tiga Serangkai dance is not only a work of dance movements but deeper than that work as a depiction of history, values, and a dialectical space between tribes towards harmony in West Kalimantan.</i></p> <p><b>Keywords:</b> cultural intensity; Dance Music</p>
<p>© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p> 	

## **PENDAHULUAN**

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai wilayah sangat luas dan juga kebudayaan yang beragam. Tiga etnis besar yang memberikan warna cukup kuat adalah Dayak, Melayu, dan Tionghoa ([Gozali, 2022](#)). Masyarakat yang mejemuk merupakan salah satu bentuk representasi dari Provinsi Kalimantan Barat. Kemajemukan tersebut sebelumnya sempat menimbulkan konflik di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 1996. Konflik antar etnis di kalbar yang sangat spesifik di sambas sekitar lima tahun kedepan pasca konflik dan konflik sudah terbenahi dan ternyata konflik ini tidak hanya terjadi di Kalimantan barat, tetapi di beberapa daerah lainnya (wawancara dengan Kusmindari Triwati, 11 Maret 2022, Sanggar Andari, Kota Pontianak). Akulturasi budaya merupakan suatu perpaduan unsur budaya oleh seseorang atau bahkan sekelompok orang terhadap kebudayaan lain sebagai dampak atas interaksi antar budaya dengan tidak meninggalkan unsur budaya aslinya ([Gramidia & Setyawan, 2022](#)). Konflik tersebut kemudian dipandang sebagai sebuah kegagalan interaksi kebudayaan. kebudayaan yang menjadi warisan budaya yang penting bagi suatu masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya ([Nur et al., 2023](#)). Konflik tersebut kemudian pada Tahun 2002 melalui Universitas Tanjung Pura, sanggar Andari yang dikelola oleh Kusmindari Triwati. Sanggar Andari merupakan suatu Pendidikan non formal yang memberikan pelatihan dan pembelajaran mendalam dalam bidang seni tari tradisional, kontemporer, dan tari kreasi baru. Sanggar Andari didirikan oleh Ibu Kusmindari Triwati, S.Sn, M.Sn pada tanggal 1 Januari 1983 (Afilla, 2024). Banyak penghargaan yang telah diterima oleh Kusmindari Triwati, pada tahun 2023 beliau diakui sebagai Tokoh Kebudayaan oleh Pemerintah Kota Pontianak dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat [Pira, \(2024\)](#) diminta untuk berkumpul di Nasional ditaman mini Kalimantan sebagai perwakilan Provinsi Kalimantan Barat dan diwakili oleh beberapa Provinsi diantaranya Provinsi Aceh, Sulawesi, dan Jawa sebagai sentral. Kalbar pada waktu itu membawa dua etnis yaitu Dayak dan melayu dan setelah satu tahun berikutnya pada pemerintahan/setelah presiden gusdur kebudayaan tionghoa diperbolehkan maka ditambah lah etnis tionghoa dan menjadi tari Tiga Serangkai pada Tahun 2003 (wawancara dengan Kusmindari Triwati, 11 Maret 2022, Sanggar Andari, Kota Pontianak).

Karya tari Tiga Serangkai Lahir sebagai symbol penggamabran persatuan dan kesatuan, melalui tarian tersebut kemudaian menjadi simpul keberagaman etnis

yang ada di Kalimantan Barat. Pentingnya perdamaian dan kebersamaan untuk tetap berdampingan tanpa adanya konflik yang berujung pada perpecahan dan perang saudara ([Mariyono & Masykuri, 2023](#)). Karya tari tentunya disampaikan melalui sebuah gerak tubuh dan dapat ditangkap dan diresepsi oleh indra pengelehan dan dapat dilihat secara gambling, namun disisi lain tari juga tidak dapat lepas dari musik yang mengiringi dalam sebuah karya tari, begitu juga tari Tiga Serangkai yang tidak lepas dari musik pengiringnya. Musik Pengiring tari Tiga Serangkai tersebut tentunya memiliki daya yang sama sebagai bentuk kesatuan karya. Latar belakang Budaya yang berbeda melalui seni sebagai bentuk Kebudayaan dari masyarakat yang majemuk pada masyarakat Kalimantan Barat yang kemudian menjadi ketertarikan bagi penulis untuk menelisik lebih dalam mengenai Intensitas Budaya yang terkandung dalam musik iringan tari Tiga Serangkai yang digarap oleh Sanggar Andari melalui Kusmindari Triwati.

Sumber literasi yang membahas mengenai Intensitas Budaya dalam ruang lingkup musik di Kalimantan Barat tentunya menjadi perhatian yang lebih bagi peneliti mengingat kurangnya literatur yang membahas hal tersebut. sehingga celah terhadap intensitas budaya dalam sebuah karya seni di Kalimantan Barat kemudian menjadi celah bagi peneliti dan tentunya di dasari oleh beberapa tinjauan yang mendukung dari penelitian ini antara lain: [Anjani, \(2022\)](#) membahas mengenai kebijakan terhadap kebudayaan Tionghoa. [Haryanto, \(2015\)](#) membahas mengenai Musik yang hidup dalam ruang lingkup Masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan. [Octaviandri et al., \(2019\)](#) membahas mengenai pola dan teknik permainan pada alat musik melayu. [Ismunandar, \(2023\)](#) membahas mengenai Suku Dayak sebagai sebuah representasi Masyarakat di Kalimantan Barat. [Darmadi, \(2016\)](#) dalam tulisannya menjelaskan mengenai hubungan sosial budaya yang terkandung di dalam tari Tiga Serangkai. Bahasan terhadap literatur diatas hanya menjelaskan mengenai kesenian itu sendiri serta kontekstasi kebudayaan di Kalimantan Barat sehingga menjadi celah bagi peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai Intensitas Budaya yang terkandung dalam tari Tiga Serangkai. Harapannya Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai acuan mengenai Intensitas Kebudayaan dalam lingkup Seni yang lain sekaligus dapat menunjukkan ruang dialektika kebudayaan yang mejemuk.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan apa adanya. Bersifat deskriptif karena tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran terkait intensitas budaya pada musik iringan tari Tiga Serangkai di Sanggar Andari Pontianak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnomusikologi yang menekankan bahwa keberadaan musik tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lingkungan sekitarnya dan kekuatan budaya yang ada pada masyarakat tersebut [Merriam, \(1964\)](#) musik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana ia diciptakan dan dimainkan. Hal ini berkaitan mengingat tari Tiga Serangkai hadir pada latar belakang social dan budaya yang beragam di wilayah Kalimantan Barat sehingga musik pengiring tersebut juga sama halnya tidak terlepas dari konteks sosial musik tersebut berasal.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Sanggar Andari

Pada [Gambar 1](#) diatas lokasi penelitian berada di Jalan Irian Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pemilihan Sanggar Andari didasarkan oleh beberapa hal. Pertama, sanggar Andari merupakan sanggar yang sudah berdiri selama 41 tahun Kedua, sanggar Andari yang di cetus oleh Ibu Kusmindari Triwati sebagai salah satu pelaku budaya, Kusmindari Triwati dalam perjalanan berkeseniannya banyak menggunakan pengembangan gerak tari tradisi, maka dari itu beliau juga merupakan tokoh tari yang turut melestarikan tari-tari tradisional dalam balutan ide kreatif yang tidak melepaskan corak-corak kebudayaan suatu etnis [Permatasari, \(2024\)](#). Salah satu contohnya adalah tari Nugal merupakan tarian yang menggabungkan dua etnis yaitu dayak dan melayu, kemudian disusul dengan tarian dan musik Tiga Serangkai, yaitu tarian yang menggabungkan tiga etnis (Dayak, Melayu, Tionghoa). Ketiga, sanggar Andari

banyak berkontribusi dalam kemajuan kesenian yang ada di Kalimantan Barat melalui karya karyanya yang ditampilkan dalam beberapa acara pemerintah baik tingkat Provinsi maupun tingkat Kota Pontianak.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri, yang dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dari bulan Januari sampai Maret 2024. Observasi dilakukan peneliti terkait lokasi penelitian, musik iringan tari Tiga Serangkai serta intensitas budaya yang terdapat pada musik iringan tari Tiga Serangkai. Sedangkan untuk wawancara, peneliti memilih beberapa narasumber yang paham musik iringan tari Tiga Serangkai, yaitu Ibu Kusmindari selaku pencipta tari Tiga serangkai dan yang menjadi konseptor musik iringan tari tiga serangkai. Narasumber lainnya yaitu bapak Sabarudin sebagai pemain musik iringan tari Tiga Serangkai pertama kali. Selain Observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti juga secara berkala. dokumentasi dilakukan peneliti untuk membandingkan dan mencari persamaan terkait musik iringan tari Tiga Serangkai yang ada serta menganalisis setiap bentuk dan bagian musik iringan tari yang mencerminkan musik tiga etnis yang ada di Kalimantan barat. Adapun hasil dari studi dokumentasi ini adalah musik iringan tari Tigas Serangkai yang ada di dokumentasi terdahulu dan saat ini secara umum dan garis besar sama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif. Menurut [Miles & Huberman, \(1994\)](#) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, kemudian di reduksi. kegiatan reduksi ini dilakukan untuk mengorganisir data yang sesuai. Setelah itu data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan uraian temuan baru dari data yang telah disajikan yang sebenarnya belum pernah ada.

Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, trianguasi teknik, dan perpenjang pengamatan. Hasil dari uji keabsahan data di dapatkan bahwa data terkait musik iringan tari Tiga Serangkai serta intensitas budaya yang terdapat dalam iringan tari Tiga Serangkai adalah sama atau valid. Hal ini diperoleh peneliti dengan membandingkan antara hasil wawancara nara sumber yang satu dengan yang lain pada pertanyaan yang sama, selanjutnya peneliti juga membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil pengamatan dan

hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan. Selain itu pengumpulan data secara berkala untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh peneliti terkait data yang didapatkan sebelumnya dengan data yang didapat dilain kesempatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Tiga Serangkai di Sanggar Andari merupakan karya tari dan musik yang menyatukan tiga etnik besar di Kalimantan Barat, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Terciptanya karya ini dikarenakan konflik antar etnis yang terjadi pada tahun 1996 yang spesifik terjadi di Kabupaten Sambas pada tahun 1999 dan disusun dengan kebijakan yang muncul pada masa pemerintahan Orde Baru. Penting untuk dicatat bahwa hubungan sosial di dalam kelompok seni pertunjukan tidak terisolasi dari masyarakat di sekitarnya. Dinamika hubungan ini mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang mendukung kelompok seni tersebut [Mega, \(2024\)](#) pasca konflik tahun 1996 yaitu Konflik antar suku. Konflik sambas bermula dari penangkapan seorang warga madura oleh masyarakat di Dusun Parit Setia, kecamatan Jawai, Kabuoaten Sambas, Sehari sebelum hari Raya ideul fitri yang jatuh pada 19 Jnuari 1999 (Edi Petebang : Konflik Etnik Sambas: 2000) Pada masa ini, kebudayaan Tionghoa mengalami pergolakan, dimana kebijakan yang diterapkan tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Setelah Gus Dur naik sebagai presiden kebudayaan Tionghoa mulai diperbolehkan melalui kepres No 6 tahun 2000, setelah kebijakan tersebut diberlakukan mulai muncul kebudayaan Tionghoa seperti barongsai, naga liong dan kebudayaan Tionghoa yang lainnya [\(Anjani, 2022\)](#). Merespon peraturan pemerintah saat itu, pada tahun 2002 melalui Universitas Tanjungpura, Sanggar Andari bersama-sama dengan universitas Tanjungpura menghadiri acara Indonesia Performing Arts Mart yang di adakan pemerintah pusat dan berskala nasional yang bertempat di TMII yang dihadiri beberapa daerah antara lain ada Provinsi Aceh, dan Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa sebagai sentral. Pada waktu itu, Sanggar Andari menampilkann musik dan tarian multietnis yang menggabungkan dua etnis besar di kalimantan Barat yaitu Dayak dan Melayu. Kemudian satu tahun berikutnya pada tahun 2003, Kalimantan Barat menindak lanjuti peraturan yang dikeluarkan pemerintah tahun 2000, danmendelegasikan Sanggar Andari untuk membuat suatu tarian multietnis yang terdiri dari 3 etnis besar yang ada di Kalimantan Barat. Tarian ini kemudian diberi nama tari Tiga Serangkai yang terdiri dari komposisi tari dan musik iringan tari yang berasal dari etnis Dayak, Melayu, Tionghoa. Tarian ini diciptakan sebagai bukti bahwa kebudayaan Tionghoa diakui oleh pemerintah.

Hal ini kemudian menambah keunikan dari karya ini dengan kebudayaan masing-masing etnis dalam satu rangkaian yang dimulai dari etnis Dayak, Melayu, kemudian Tionghoa. Intensitas Budaya dalam karya ini kemudian dilihat dalam musik iringan yang berkorelasi baik secara latar belakang musik tersebut maupun pemaknaan musik itu sendiri pada masyarakat pemilik kebudayaannya.

### **Struktur musik dan korelasinya terhadap Intensitas Budaya**

Struktur musik adalah organisasi elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, dan ritme menjadi bagian-bagian yang lebih besar dalam komposisi. [Benward & Saker, \(2014\)](#) pembahasan terhadap intensitas budaya Pada musik iringan tari Tiga Serangkai Intensitas budaya adalah kesatuan konsep yang merupakan penggabungan dari intensitas dan budaya yang dapat berdiri sebagai satu konsep. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan intensitas budaya yaitu kekuatan yang dapat menghadirkan nilai-nilai melalui dinamika kehidupan dan budaya juga mencakup cara hidup yang mencakup segalanya [Chaya, \(2014\)](#) nilai nilai melalui dinamika budaya tersebut tampak dalam sebuah struktur musik dimulai dari suku Dayak, kemudian dilanjutkan dengan musik Melayu, kemudian terakhir Tionghoa, dengan memainkan musik ciri khas dari masing-masing suku tersebut sebagai dasar Garapan. Pada bagian suku Dayak terdapat melodis sape' dan tabuhan dari dau, ketebung, gong serta bedug sebagai ciri khas musik dayak, bagian Melayu terdapat tabuhan Jepin menggunakan alat musik beruas, tahar, rebana, dan bedug. Untuk melodi dimainkan dengan alat musik akordion. Sedangkan pada bagian Tionghoa alat perkusi yang digunakan yaitu bedug dan simbal dan untuk melodi lagu dimainkan oleh akordion. Pada bagian ending musik yang dimainkan adalah musik yang menggabungkan ketiga etnis serta balutan vokal yang menggambarkan persatuan dan kerukunan masyarakat Kalimantan Barat. Berikut merupakan struktur musik iringan tari Tiga Serangkai di sanggar Andari:

### **Musik Suku Dayak**

Haryanto dalam buku MUSIK SUKU DAYAK sebuah catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan menyatakan lagu-lagu yang dimainkan dalam alat musik sapek biasanya menggunakan dua tangga nada yaitu pentatonik anhemitonik dan pentatonik hemitonik [\(Haryanto, 2015\)](#). Pada bagian pembuka dari tarian Tiga Serangkai dimulai dengan tarian yang mencari kepada suku Dayak. Sama halnya tarian, musik yang dimainkan pada bagian ini adalah musik Dayak. Adapun alat musik

yang digunakan adalah alat musik sape'. Musik yang dimainkan adalah musik yang lebih dominan kepada Dayak *Kayaan* sebagai representasi suku Dayak. Suku ini merupakan suku pribumi yang sudah lama bermukim di Kalimantan Barat. Sape' memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, khususnya sebagai pengiring upacara adat, hiburan masyarakat, dan media untuk menyampaikan kisah-kisah leluhur.

Musik yang dimainkan melalui Sape' dianggap memiliki kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia roh. Sehingga, alat musik ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam ritual dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Dayak (Amelia, 2015). Sape' juga kemudian dipilih sebagai simbolik perdamaian dan menjadi kokoh sebagai sebuah konsep dengan kekuatan yang dimilikinya tentunya nilai nilai tersebut diimplementasikan melalui dinamika masyarakat Dayak *Kayaan* dalam kehidupan bersosial ditengah Tengah masyarakat Kalimantan Barat yang majemuk. Berikut ini adalah penggambaran terhadap irama sape' yang digunakan dalam musik pengiring tari Tiga Serangkai seperti pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Notasi Instrumen Sape' dalam karya tari Tiga Serangkai

Setelah bagian pembuka dengan alat musik sape', masuk pada bagian perkusi dengan menggunakan alat musik *ketebung*, *dau*, *bedug*, dan *gong* dengan tabuhan *Ngajat*. Musik yang dimainkan ini mempunyai ciri khas Dayak Iban. *Ngajat* ditampilkan tidak hanya dalam konteks ritual formal, tetapi juga sebagai hiburan dan sarana sosialisasi. Tarian ini mengundang partisipasi masyarakat secara luas, menciptakan interaksi sosial yang memperkuat hubungan dalam komunitas (Chang, 2002). Konteks tersebut menunjukkan bahwa fungsi dan makna dari *Ngajat* Iban sebagai pengiring tari masih digunakan selain menjadi bentuk representasi masyarakat Dayak Iban juga musik ini digunakan untuk memperkuat hubungan dalam komunitas bukan hanya pada masyarakat Iban itu sendiri, dalam hal ini komunitas yang dimaksud secara lebih luas yaitu keberagaman suku dan

budaya di Kalimantan Barat. Berikut ini pada Gambar 2 merupakan Bentuk dari Musik ngajat yang dimaksud.



Gambar 2. Notasi pola tabuhan Ngajat Iban dalam karya tari Tiga Serangkai

Pada bagian ini yang masih bagian Dayak, alat musik yang digunakan yaitu *bedug*, *ketebung* atau *tuma'*, dan *dau*. Pada bagian ini, musik yang dimainkan merupakan ciri khas Dayak *Kanayatn* seperti Notasi music. alat musik tradisional seperti garantung dan gendang memainkan peran penting dalam upacara adat Dayak *Kanayatn*, khususnya sebagai pengiring tarian dan alat untuk memperkuat ikatan sosial. Fungsi musikalnya juga terkait dengan kebersamaan dan keharmonisan dalam komunitas Putri, (2018) tidak lepas dari fungsi dan makna instrument seperti Gambar 3 yang dipilih sebagai bagian dari karya tari tersebut juga memunculkan konsep keharmonisan sebagai sebuah bentuk intesitas budaya dalam karya tari Tiga Serangkai.



Gambar 3. Notasi instrumen pada masyarakat Dayak kanayatn

### Musik Suku Melayu

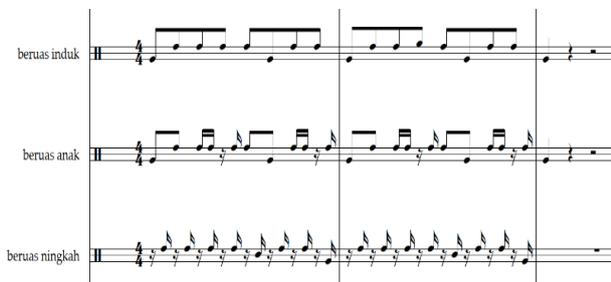
Setelah musik Dayak dimainkan, kemudian tarian masuk pada bagian Melayu. Musik melayu di ambil merupakan pola tabuhan joget seperti Gambar 4. musik tabuhan joget memiliki fungsi utama sebagai hiburan dalam acara-acara sosial masyarakat Melayu, seperti pesta pernikahan dan perayaan hari besar. Musik ini berperan sebagai pengiring tarian joget, yang mencerminkan semangat pergaulan dan kebersamaan Matusky & Tan, (2004) Bagian ini merupakan pola pertama pada bagian Melayu menggunakan alat musik beruas. Pada permainan alat musik Beruas "induk" berfungsi untuk menjaga tempo dan membangun pola ritmik yang ingin dibentuk menjadi sebuah ragam pola tabuhan, beruas "anak" berfungsi untuk menyelah beruas

“induk” dan mempunyai ritmik yang lebih padat dari pada beruas “induk”, sedangkan beruas “tingkah” memiliki pola tabuhan yang menyelah beruas “induk” dan beruas “anak” (Octaviandri et al., 2019). Deskripsi terhadap pola joget sama halnya dengan musik Dayak yang telah dibahas sebelumnya memiliki semangat pergaulan dan kebersamaan sehingga musik tersebut kuat sebagai sebuah elemen di dalam intensitas budaya yang tercermin dalam karya Tari tiga Serangkai.



Gambar 4. Notasi pola tabuhan Musik joget

Setelah dibuka dengan tabuhan joget, selanjutnya masuk pada pola lampas untuk perpindahan ke melodi akordion. Perubahan tersebut ditandai dengan permainan insrtumen beruas, beruas dimainkan oleh tiga orang dengan pola ningkah atau bersahutan. Lampas memainkan peran penting dalam mengiringi berbagai upacara adat, termasuk pernikahan dan khitanan. Fungsi musik ini adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan melambangkan gotong royong serta persatuan dalam komunitas Melayu (Kartomi, (1998)). Persatuan dalam keberagaman tersebut juga tampak dalam pola tabuhan lampas yang saling mengisi satu sama lain atau yang disebut sebagai interlocking. pola interlocking dapat dijumpai dalam musik Afrika, di mana berbagai alat musik bekerja sama melalui interaksi ritmis dan melodi, menciptakan pengalaman auditori yang kaya dan dinamis (Agawu, 2003). Seperti pada Gambar 5 notasi lampas dibawah ini.



Gambar 5. Notasi lampas pada kompoissi

musik melayu dalam karya tari Tiga Serangkai. Masuk pada bagian puncak bagian Melayu, dimana pada bagian ini alat musik yang digunakan yaitu rebana, bedug, gong, dan akordion. Tabuhan pada bagian ini

menggunakan tabuhan jepin dan melodi yang dimainkan dengan akordion seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Notasi musik melayu

### Musik Suku Tionghoa

Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia pemerintahan/setelah presiden gusdur kebudayaan tionghoa diperbolehkan maka ditambahlah etnis tionghoa pada garapan karya ini. Pada bagian musik suku Tionghoa musik lebih dominan pada permainan bedug dan symbol sebagai ciri khas dari suku Tionghoa. Pada umumnya alat musik Tionghoa yang sering muncul pada saat perayaan Imlek seperti instrumen yang sangat kuat adalah Da Shih Gu (tambur besar), Selanjutnya dua pasang Bo (gembeng atau cymbals) sebagai musik pendukung yang juga mempunyai suara keras, dan Luo (gong) (Cahyono et al., 2021). seperti musik penggiring Naga dan musik penggiring Barongsai saat perayaan imlek pada Gambar 7. menekankan bahwa "pertunjukan barongsai, yang diiringi dengan musik tradisional, merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Melalui ritme dan nada, masyarakat Tionghoa menyampaikan rasa syukur dan harapan untuk masa depan yang lebih baik" (Mulyono, (2015) fungsi tersebut kemudian dilihat sebagai sebuah ungkapan harapan untuk kebaikan dan keharmonisan masyarakat antar suku di Kalimantan Barat.



Gambar 7. Notasi pola tabuhan musik Barongsai

Masuk pada bagian puncak bagian suku Tionghoa, pada bagian ini alat musik yang digunakan yaitu bedug, simbal, dan akordion. Melodi pada bagian ini menggunakan melodi lagu “Tian Mi Mi”. Setelah semua bagian dari masing-masing ketiga suku tersebut, puncak dari tarian Tiga Serangkai ini adalah penyatuan antara ketiga kebudayaan tersebut. dari sudut pandang

sosiokultural, 'Tian Mi Mi' mencerminkan nilai-nilai tradisional Tionghoa tentang cinta dan hubungan, serta pentingnya menjaga kenangan manis dalam hidup, yang menjadikannya lagu yang abadi di hati banyak orang" (Chen, 2018). Lagu ini kemudian dipilih harapannya sebagai bentuk kebadian dalam cinta dan juga memperkuat keberagaman dalam sebuah intensitas budaya dalam karya tari Tiga Serangkai. Seperti Gambar 8 dibawah ini.

**Gambar 8.** Notasi "Tian Mi Mi" dalam karya tari Tiga Serangkai



### Musik Bagian Akhir

Pada bagian akhir musik menggambarkan persatuan dari ketiga suku, terlihat pada bagian ini mengabungkan musik antara ketiga suku tersebut, sementara pada tarian dengan bergandengan tangan dalam menjaga persatuan penggambaran persatuan tersebut menggunakan vokal dari para pemain musik tarian Tiga Serangkai pada gambar 9 dan Gambar 10 di bawah dan dilanjutkan dengan melodi dari akordion dan perkusi sampai selesai tarian.



**Gambar 9.** Notasi musik bagian akhir



**Gambar 10.** Bagian ending tari Tiga Serangkai

Musik iringan tari tiga serangkai memperhatikan pendahulu dalam konteks sosial dan budaya yang dimulai

dengan suku Dayak sebagai pembuka, dimana suku Dayak merupakan suku asli yang terlebih dahulu mendiami Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya (Darmadi, 2016). Suku Dayak adalah suku besar dengan sub-sub sukunya yang ada di Indonesia, Suku Dayak adalah salah satu suku asli Kalimantan yang terkenal akan keunikan etnik budayanya, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga hingga mancanegara. Suku Dayak dikenal sebagai suku yang memiliki warisan budaya yang kuat. Ilmu-ilmu spiritual menjadi simbol kebudayaan dari adat suku yang mendiami Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya (Ismunandar, 2023). Penyatuan antara ketiga suku dalam karya tari Tiga Serangkai juga memperhatikan kekuatan budaya dan secara intens didalam setiap bagian pada keseluruhan garapan.

Pada awal pembukaan tari Tiga Serangkai, tarian diawali dengan gerak tari dari suku Dayak Kayaan yaitu tari Soongpak, Kata Soongpak diartikan sebagai bertepuk ataupun bertepuk sambil berbaris panjang, arti bertepuk tangan dalam tarian Soongpak melambangkan kegembiraan, tarian tradisi asli suku Dayak Kayaan yang ditarikan beramai-ramai oleh kaum perempuan sebagai tarian penyambutan tamu, tari Soongpak biasa ditarikan pada acara Dango terutama dalam suasana kegembiraan (Yuyun, 2020). Sejalan dengan itu, musik yang dimainkanpun adalah musik yang berasal dari Dayak Kayaan. pada bagian musik ini diawali dengan permainan alat musik sape'. Sape' merupakan alat musik tradisional masyarakat Dayak Kayaan. Musik Sape' dalam budaya dayak Kayaan dapat berfungsi untuk mengiringi kegiatan ritual dan upacara adat. Sedangkan musik Sape' yang dimainkan saat ini, tidak hanya diperuntukkan untuk ritual dan upacara adat, namun juga diperuntukkan sebagai hiburan pada acara acara tertentu seperti penyambutan tamu atau lainnya (Hartanto et al., 2021).

Selain terdapat musik iringan dayak Kayaan, pada tarian dayak ini juga terdapat gerkan tari Ngajat dan Jonggan. Ngajat merupakan tarian tradisional yang identik dengan suku Dayak Iban. Tarian ini biasanya ditampilkan pada perayaan seperti Gawai. Dalam budaya masyarakat Dayak Iban tarian ini sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan. Tari Ngajat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Ngajat Indu (tarian Wanita) dan Ngajat Laki (tarian Pria) (Kiyai et al., 2020). Sedangkan tari Jonggan adalah tarian yang berasal dari suku dayak Kanayant. Sama halnya dengan tarian, musik iringan pun mengikuti ciri khas dayak tersebut, yaitu musik Ngajat dengan pola tabuhan ciri khas suku dayak Iban dan Musik Jonggan. Umumnya alat musik yang biasa digunakan dalam kesenian ini yaitu, alat musik suku Dayak Kanayantn seperti Dau, Gadobkng, Solekng dan Agukng (Setiawan et al., 2017). Demikian mmusik iringan tari

Tiga serangkai khususnya pada bagian musik yang berciri Dayak. Musik ini terkesan cukup padat dan beragam pola, yang didasarkan dengan keberagaman dari sub-sub suku Dayak sebagai bentuk kekuatan budaya yang dituangkan kedalam karya tarian Tiga Serangkai dan di olah sehingga menjadi karya yang utuh, sehingga menjadi representasi dari keberagaman suku Dayak dan keunikan yang ada pada suku Dayak di Kalimantan Barat.

Disisi lain pemilihan konsep musik dayak yang dipilih oleh pencipta merupakan musik yang sudah ada dan pola yang dimainkan sudah menjadi ciri khas dari suku dayak tertentu. Pemilihan musik dayak Kayaan, Iban dan Kanayant, memang disesuaikan dengan konsep tari yang diciptakan oleh Kusminadari, namun hal ini tetap memperhatikan nilai nilai budaya yang ada pada tarian dan musik tersebut. Di mana pemilihan tari dan musik yang berasal dari sub suku dayak Kayaan, Iban, dan Kananyant, tidak lain dipilih karena suku tersebut merupakan suku terbesar dengan populasi dan sub suku terbanyak. Selain itu ketiga suku ini bermukim di daerah hulu dan pesisir, dimana secara geografis juga beragam, sehingga secara tidak langsung musik dan tari yang dimainkan dapat menjadi sebuah simbol pemersatu budaya bukan hanya untuk suku dayak dengan suku lainnya namun antara suku dayak sendiri.

Setelah suku Dayak, masuk pada Melayu yang merupakan suku pribumi yang ada di Kalimantan Barat, suku Melayu menjadi suku besar kedua yang mendiami Kalimantan Barat. Suku Melayu merupakan kelompok yang sudah lama bermukim di Kalimantan Barat dan kelompok mayoritas yang tersebar pada kawasan pesisir Kalimantan Barat, berasal dari anak benua di Asia Tenggara yang meliputi negara, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Burma, Kamboja dan lainnya. Keberadaan masyarakat Melayu tidak terlepas dari sejarah Kota Pontianak (Batubara, 2017). Pada tari Tiga serangkai, tari yang mencerminkan suku melayu ditarikan setelah tarian suku dayak. Adapun tari melayu yang ditarikan adalah tarian yang berciri jepin melayu, begitupun juga dengan musik. Musik jepin yang dimainkan adalah jepin dengan pola tabuhan jepin, lampas, joget. Alat musik yang digunakan antara lain beruas, rebana, bedug melayu dan untuk melodinya menggunakan alat musik Akordion. Tabuhan jepin, tabuhan jepin cukup dominan pada bagian melayu dan juga satu kesatuan dengan tarian yang juga menggunakan gerak jepin, pola tabuhan ini biasa dimainkan dengan ketukan rancak. Gerak tarian pada bagian ini juga sesuai dengan tabuhan yang dimainkan yaitu Jepin. Sedangkan untuk lampas merupakan tabuhan perpindahan atau transisi biasa dimainkan dengan tempo cepat, dan tabuhan joget biasanya digunakan untuk mengiringi tari

dengan pola joget juga dan biasa dimainkan dengan ketukan rancak dan semangat.

Zapin merupakan tarian tradisional yang dibentuk dengan memadukan antara kebudayaan Melayu-Arab, yang merupakan satu kesatuan tarian dan musik (Pangestu, 2021). Dalam karya tarian Tiga Serangkai pola Jepin menjadi pola yang paling dominan digunakan. Pemilihan pola Jepin sebagai musik iringan tari Tiga Serangkai, karena Jepin merupakan penggambaran masyarakat melayu secara umum dan menjadi salah satu kekuatan dan cirikhas budaya Melayu, sehingga terlihat dalam karya tarian tiga serangkai ini musik dan tarian yang ditampilkan sebagai representasi masyarakat Melayu Kalimantan Barat.

Selanjutnya, musik iringan tari Tiga Serangkai masuk pada bagian musik yang berciri suku Tionghoa. Suku Tionghoa merupakan suku besar ketiga yang mendiami Kalimantan Barat setelah suku Melayu. Suku Tionghoa di Kalimantan Barat sudah bermukim dan menyebar pada abad ke-13 dengan ditemukan adanya barang kerajinan seperti mangkok, cangkir, pot, meja dan keramik bermotif Cina yang dibuat pada abad ke-13 (Ismunandar, 2023). Suku Tionghoa merupakan suku yang berasal dari Tiongkok (China), di Indonesia mereka menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien), Tenganng (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan (Darmawan, 2018). Suku Tionghoa berkembang dan menyebar di Pontianak dan seluruh Kalimantan Barat serta masih menjalankan tradisi dengan cirikhasnya hingga saat ini. Pada bagian musik Tionghoa dalam musik iringan tari Tiga Serangkai, adapun alat musik yang digunakan dan berciri khas suku Tionghoa adalah Bedug Tionghoa dan Simbal. Kemudian ditambahkan akordion, sebagai pelengkap. Akordion berperan sebagai pembawa melodi, sementara bedug dan simbal berperan sebagai pembawa ritmik dan tempo. Bedug Tionghoa dan Simbal ini dipilih menjadi alat musik yang digunakan dalam musik iringan tari Tiga serangkai oleh Kusminadari sebagai pencipta tari dan konseptor Musik, karena terinspirasi dari alat musik yang digunakan saat pawai Barongsai.

Melodi pada musik bagian ini menggunakan melodi lagu Tian mi mi. lagu ini menceritakan tentang wanita yang manis dan suaranya merdu, lagu ini di adaptasi dari lagu Dayung Sampan yang berasal dari daerah Provinsi Banten yang diciptakan oleh Zhuang Nu untuk lirik bahasa mandarin, sementara melodi asli Dayung Sampan di ciptakan oleh Nyi Dasimah. Pemilihan melodi ini oleh ibu Kusmindari dikarenakan melodi dari lagu tersebut sangat identik dengan keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Di mana keberadaan Tionghoa di Indonesia

sudah ada sejak lama dan bermukim di Indonesia, sehingga menjadi bagian dari warga negara Indonesia. Selain itu lagu Tian Mi Mi dan Dayung sampan ini, juga merupakan lagu populer di zamannya dan dikenal ke negara tetangga. Kepopuleran lagu ini, mejadi pilihan ibu Kusmindari agar musik yang dimainkan pada tari Tiga Serangkai lebih mudah diingat oleh Masyarakat umumnya, dan khususnya yang ada di Kalimantan Barat. Sejalan dengan musik yang di suguhkan, pada gerakan tariannya juga menggunakan gerak khas Tionghoa dengan properti kipas dan Gerakan yang lembut dan dinamis. Dengan masuknya suku Tionghoa kedalam tarian Tiga Serangkai ini, menjadi suatu pengakuan bagi masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat khususnya setelah kebudayaan Tionghoa diperbolehkan di Indonesia, serta menjadi pelengkap pula bagi masyarakat Kalimantan Barat yang majemuk. sehingga perbedaan kebudayaan beragam yang ada, menjadi satu dalam kehidupan sosial masyarakat Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa penyatuan musik dan tarian dalam karya tari Tiga Serangkai juga sangat memperhatikan ciri khas, dasar, dan kekuatan budaya dari kebudayaan yang ada pada masing-masing suku tersebut, yang dikembangkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai bentuk persatuan dalam karya tarian Tiga Serangkai. Penyatuan antara ketiga suku dalam karya tari Tiga Serangkai juga memperhatikan kekuatan budaya dan secara intens didalam setiap bagian musik pada keseluruhan garapan. Pada bagian Dayak sebagai pembuka menggunakan alat musik sape' yang berciri khas dengan gerakan pada tarian tersebut juga menggunakan gerak tari dari suku Dayak Kayaan dan pada bagian alat musik dau Gerakan tari mengarah pada gerak Dayak Kanayatn dan Dayak Iban. Setelah bagian dari ketiga suku besar yang ada di Kalimantan Barat ini dimainkan, pada bagian akhir musik iringan tarinya alunan musik yang dimainkan lebih ke musk kreasi, dengan alat musik yang digunakan adalah alat musik dari ketiga etnis tersebut.

Pada bagian akhir ini tidak lain untuk menggambarkan penyatuan dari ketiga suku, dengan gerakan tari yang disertai bergandengan tangan sebgai simbol kesatuan yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dan rasa toleransi. Alunan musik pada bagian ini juga menggambarkan semangat dan persatuan antara ketiga suku tersebut, dan budaya sebagai pemersatu dalam hidup bermasyarakat. Instrumen yang digunakan pada bagian ini adalah bedug, beruas, sambal, akordion, dan vokal tidak ada yang dominan, melainkan semua instrument saling mengisi dan berkolaborasi.

Seni merupakan ekspresi artistik yang diungkapkan seseorang untuk mengekspresikan diri dan menceritakan

pengalaman mereka. Begitu juga dengan Tari dan Musik tari Tiga Serangkai. Musik dan tari tidak hanya sekedar gerak dan melodi tanpa makna, namun di dalamnya terdapat hal hal yang implisit dan lebih dari sekedar serangkaian nada dan ritme ataupun gerak. Hal ini tidak lain untuk menggambarkan pengalaman pengalaman yang bermakna seperti sejarah, nilai-nilai, pandangan, pengalaman, perasaan seseorang ataupun masyarakat. Oleh karena itu, seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Selain itu, seni juga merupakan wadah komunikasi yang dapat menghubungkan generasi, budaya antar suku, rasa syukur kepada tuhan, ungkapan cinta, dan lainnya. Melalui seni juga membantu seseorang merasakan kedekatan dan persatuan di tengah keberagaman. Sama halnya dengan musik dan tari Tiga Serangkai, dimana setelah bermunculan tari dan musik multietnis salah satunya tari Tiga Serangkai ini tercipta dan ditarikan secara rutin pada acara acara besar pemerintah, masyarakat Kalimantan Barat sampai saat ini masih terjaga persatuannya, dan saling menjaga toleransi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya demo ataupun perang saudara antar suku yang terjadi di Kalimantan Barat seperti tahun - tahun sebelumnya. Kedua, terlaksannya berbagai acara adat suku tertentu tanpa adanya gangguan atau intervensi dari suku lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Ketiga, lahirnya kesenian baru dan acara baru yang saling berkolaborasi antar suku, yang ada di Kalimantan Barat. Sehingga berdasarkan hal ini, Komunikasi antara budaya yang berlangsung efektif, dapat melahirkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya ([Varanida, 2018](#)). Pengaruh seni khususnya dalam hal ini musik dan tari Tiga Serangkai berdampak signifikan terhadap keutuhan budaya suatu masyarakat.

## **SIMPULAN**

Intensitas Budaya dipandang sebagai suatu konsep yang merupakan kekuatan yang dapat menghadirkan nilai - nilai melalui dinamika kehidupan dan budaya dalam suatu masyarakat. Tari Tiga Serangkai hadir sebagai bentuk manifestasi dinamika kehidupan dan budaya terkhusus masyarakat Kalimantan Barat. Berdasar pada sebuah konflik sebagai sebuah ide penciptaan menjadikan tari ini seolah menjadi media pemersatu sekaligus representasi masyarakat Kalimantan Barat yang harmonis proses tersebut tampak dalam elem elemn yang terkandung di dalamnya bukan hanya dalam rupa visual namun aural juga turut hidup di dalamnya sebagai sebuah musik iringan. Musik iringan dalam tari Tersebut ternyata tidak lepas dari latar belakang sosio kulturalnya

sehingga dalam tarian ini begitu memiliki daya untuk menghadirkan nilai-nilai kebudayaan yang syarat akan makna dari masing-masing suku dan budaya yang ada di Kalimantan Barat. Kemajuemukan terhadap intensitas budaya yang terkandung dalam tari Tiga Serangkai ini kemudian menjawab mengenai keragaman terhadap kebudayaan dapat menjadi ruang dialektika menuju keharmonisan bukan sebuah perpecahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P., & Ramadhan, I. (2024). Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 10-22. <https://doi.org/10.22210/satwika.v8i1.31808>
- Afilla, M., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Strategi Pembelajaran Tari untuk Anak di Sanggar Andari Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 281-293. <https://doi.org/10.22210/satwika.v8i1.32748>
- Agawu, V. (2003). *Representing African Music: Postcolonial Notes, Queries, Positions*. African Musicology Online. ISBN 9780415943901 <https://www.routledge.com/Representing-African-Music-Postcolonial-Notes-Queries-Positions/Agawu/p/book/9780415943901?srsltid=AfmBOoo1ifHgKpA7Qzr2bwILQ2dJLxhbnqvcNM4qXgVcejlgqmAWLUz>
- Amelia, R. (2015). Fungsi Alat Musik Sape' dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Universitas Indonesia.
- Anjani, R. (2022). Menganalisis Peran Gus Dur Dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu Di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1) pp. 85-93. DOI: <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17848>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1) pp. 92-93. DOI: <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564>
- Benward, B., & Saker, M. (2014). *Music in theory and practice* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Cahyono, A., Hanggoro P, B., & Bisri, M. H. (2021). Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1), pp. 22-36. DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.246>
- Chang, Pat Foh (2002). Sarawak Cultural Legacy: Ngajat, the Dance of the Iban People. *Sarawak Museum Journal*.
- Chen, M. (2018). Nostalgia and Memory in Chinese Pop Music: The Case of Tian Mi Mi. *Journal of Popular Music Studies*.
- Chaya, I. N. (2014). Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian. *Jurnal Seni Budaya Panggung*, 24(3), pp.296-307. DOI: <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.126>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2) pp. 322-340. DOI: <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>
- Darmawan, A. (2018). Kajian Musikologis Perayaan Cap Go Meh 2018 Pada Masyarakat Tionghoa Di Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Skrripsi Thesis*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5944>
- Gozali, I. (2022). Seni beduda: Penanaman nilai-nilai tradisi melalui musik dan syair pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelop. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), pp.139-152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18902>
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01) pp. 9-14. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), pp. 182-192. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29311>
- Haryanto. (2015). *Musik Suku Dayak: Sebuah catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan*. BP ISI Yogyakarta. ISBN 978-979-8242-80-9.
- Ismunandar, I. (2023). Tari Multi Etnis Kota Pontianak, Sejarah, Fungsi, dan Perkembangannya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ....* <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsca/article/view/2160>
- Kartomi, Margaret J. (1998). *Traditional Music of Southeast Asia*. Oxford University Press.
- Kiyai Keai, G., Tugang, N., & Seer, O. (2020). Ngajat

- Iban: A Cultural Study. *Kupas Seni*, 8(2) pp. 70–83.  
<https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol8.2.6.2020>
- Mariyono, D., & Masykuri, M. (2023). Kiprah Pesantren: Solusi Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang Multikultur. *Journal on Education*, 5(4) pp. 12052-12065.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2166>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Mega, C.P.A & Ramdhan .(2024). Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 8 (1), 10-22,  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.31808>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyono, H. (2015). *The Role of Lion Dance in Chinese Cultural Heritage in Indonesia*. *International Journal of Arts and Culture*.
- Nugraha, Y. S., & Mistortofy, Z. (2022). Estetika Cengkok dan Makna dalam Kidungan Jula-Juli Lawakan. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 5(1), pp. 39–44.  
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1766>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2) pp. 166-179. DOI :  
<https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Octaviandri, O., Ismunandar, I., & Muniir, A. (2019). Analisis Pola Tabuhan Beruas Pada Musik Iringan Jepin Tembung Panjang di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32511/75676580918>
- Pangestu, H. (2021). Tari Jepin Bismillah sebagai Identitas dan Karakter Masyarakat Melayu. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), pp.61-69.  
<https://doi.org/10.61689/waspada.v9i02.275>
- Permatasari, R. P., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Proses kreatif Kusmidari Triwati dalam penciptaan tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 266-280.  
<https://doi.org/10.22210/satwika.v8i1.32750>
- Petebang, E. (2000). *Konflik etnis di Sambas*. Institut Studi Arus Informasi (ISAI) Gama Media. ISBN 979-8933-28-1.
- Pira, S., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Kusmindari Triwati: Tokoh Pelestari Seni Tari di Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 293-305,  
<https://doi.org/10/22210/satwika.v8i1.32747>
- Putri, M. (2018). Penggunaan Alat Musik Tradisional pada Upacara Adat Naik Dango di Kalimantan Barat. Universitas Tanjungpura.
- Setiawan Alan, Y., Syahrani, A., & Fretisari, I. (2017). Bentuk penyajian tari jonggan suku dayak kanayatn di kecamatan kubu kabupaten kubu raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(8) pp. 1-15.  
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i8.21407>
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 23(1), pp.36-46.  
<https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i1.2444>
- Yuyun, C. D. (2020). Makna Simbol Busana Tari Ngajat Pada Dayak Iban Dusun Ngaung Keruh Kabupaten Kapuas Hulu. *Skripsi : Untan Program Studi Pendidikan Dan Seni Pertunjukan FKIP UNTAN*, .  
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i4.40432>